

PERANCANGAN PAKAIAN YANG MEMANFAATKAN SAMPAH JARING IKAN DENGAN KONSEP INDONESIA SEBAGAI NEGARA MARITIM

Dewi Sekar, Geggy Gamal Surya
Desain Produk, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
contactdewisekar@gmail.com

Abstract

When talking about fashion in Indonesia, certainly it cannot be separated from the names of fashion designers and also events that occurred during the development of fashion trends in Indonesia. The development of fashion in Indonesia is heavily influenced by European and Asian culture. To meet consumer needs, a new innovation is needed that can become a fashion trend among Indonesians. With the natural potential that Indonesia has, as a maritime country that has a vast expanse of sea, this natural beauty can be used as a concept for designing clothes with national values, besides that to support the movement to save the sea from garbage, the use of fishing net waste will add to the unique value of clothing. which will be designed, as well as indirectly providing a campaign on the use of marine debris.

Keywords: *fashion, fishnet, sea*

Abstrak

Jika berbicara mengenai fesyen di Indonesia, pastinya tidak terlepas dari nama-nama perancang busana dan juga peristiwa yang terjadi pada masa perkembangan tren fesyen di Indonesia. Perkembangan fesyen di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen dibutuhkan sebuah inovasi baru yang dapat menjadi tren berbusana di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan potensi alam yang dimiliki Indonesia, sebagai negara maritim yang memiliki hamparan laut luas, keindahan alam ini dapat dijadikan sebuah konsep perancangan pakaian dengan nilai kebangsaan, selain itu untuk mendukung gerakan menyelamatkan laut dari sampah, maka penggunaan sampah jaring ikan akan menambah nilai unik dari pakaian yang akan dirancang, serta secara tidak langsung memberikan kampanye tentang pemanfaatan sampah laut.

Kata kunci: mode, jaring ikan, laut.

Pendahuluan

Jika berbicara mengenai fesyen di Indonesia, pastinya tidak terlepas dari nama-nama perancang busana dan juga peristiwa yang terjadi pada masa perkembangan tren fesyen di Indonesia. Tren fesyen merupakan mode pakaian atau perhiasan yang populer selama waktu tertentu.

Fesyen di Indonesia telah berkembang dengan baik dalam sejarah. Dalam perkembangan awalnya fesyen Indonesia cenderung meniru gaya barat baik dalam bahan yang digunakan maupun desain. Secara usia, orang tua di Indonesia umumnya lebih nyaman dengan kostum tradisional seperti kebaya, terutama untuk menghadiri acara khusus, berbeda dengan usia muda yang lebih sering tampil dengan mode gaya barat atau gaya busana korea.

Sejak saat itu busana tradisional secara harmonis berkembang sama baiknya dengan desain gaya barat hingga saat ini.

Begitu banyak gaya hidup yang dianut oleh manusia pada saat ini. Dari tingkat bawah sampai

atas manusia memiliki gaya hidup dalam berpakaian yang berbeda-beda seiring dengan kemauan, kemampuan, kebutuhan, status sosial, daya beli, dll. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen dibutuhkan sebuah inovasi baru yang dapat menjadi tren berbusana di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan menyadari potensi alam yang dimiliki dan juga turut membantu penanggulangan isu yang ada, desainer mampu menghadirkan tren busana yang menarik dan berciri khas.

Potensi alam yang dimaksudkan bisa dengan memanfaatkan keindahan Indonesia sebagai negara maritim yang dikelilingi laut dan memiliki ribuan pulau, menggambarkan keindahan alam tersebut dalam bentuk busana akan menjadi nilai tambah dari busana itu sendiri.

Permasalahan sampah juga menjadi hal yang sangat penting dalam mendesain suatu produk beberapa tahun ini. Dengan memanfaatkan sampah tentunya kita juga turut andil dalam membantu penanggulangan isu yang ada seperti permasalahan sampah di Indonesia, pemerintah Indonesia sedang

fokus terhadap sampah plastik yang diharapkan rampung pada tahun 2025. Sampah plastik yang sering ditemui tidak lain adalah kantung belanjaan dan jaring ikan yang disumbang langsung oleh nelayan itu sendiri.

Penggunaan jaring ikan yang berbahan dasar nilon biasa digunakan nelayan laut atau pun tambak, jaring yang rusak dapat diperbaiki untuk dapat digunakan kembali, tapi tak jarang juga nelayan membuangnya langsung ke laut atau di biarkan begitu saja. Untuk membantu menanggulangi permasalahan sampah jaring ikan tersebut, maka memanfaatkannya pada busana dengan konsep yang menggambarkan Indonesia sebagai negara maritim akan melengkapi ciri khas dari produk busana ini.

Dengan menerapkan tren busana yang menggambarkan keindahan Indonesia sebagai negara maritim yang dikelilingi laut luas serta memiliki ribuan pulau, juga dengan memanfaatkan limbah jaring ikan sebagai bahan dasar pembuatan busana, diharapkan pakaian ini dapat menjadi suatu tren dalam dunia fesyen sekaligus memberikan kampanye kecil mengenai pemanfaatan sampah laut Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana memanfaatkan jaring ikan dan sisa kain untuk membuat pakaian yang menggambarkan Indonesia sebagai Negara Maritim?”

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah membantu memanfaatkan limbah jaring ikan yang akan memakan waktu lama untuk terurai jika dibiarkan begitu saja dan membahayakan ekosistem laut jika dibuang ke laut lepas, dengan memanfaatkannya pada pakaian maka akan menghasilkan sebuah tampilan baru dalam berbusana, sebuah ciri khas yang akan ditonjolkan pada pakaian ini.

Manfaat yang diharapkan bahwa seluruh tahapan serta hasil yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus pengetahuan terutama mengenai pakaian dan juga limbah jaring laut serta limbah plastik lainnya yang mencemari laut Indonesia, sehingga dapat dijadikan landasan dalam merancang suatu produk yang dapat bermanfaat bagi lingkungan dan bangsa.

Tinjauan Pustaka

Asal istilah nama Indonesia muncul pertama kali tahun 1850 yang diciptakan atau dipakai oleh James Richard Logan (ahli hukum Skotlandia). Menurutny dia lebih menyukai istilah geografis “Indonesia” yang bersinonim dengan “Kepulauan Hindia”. Nama Indonesia tersebut berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Indo* dan *Nesos*. *Indo* berarti India atau Hindia sedangkan *Nesos* berarti kepulauan, dengan demikian arti nama Indonesia adalah

Kepulauan Hindia atau kepulauan yang berada di wilayah Hindia.

Karakteristik laut di Indonesia cukup mendukung posisi Indonesia menjadi poros maritim dunia dengan penjelasan tambahan fakta bahwa laut Indonesia dan selat-selatnya merupakan alur transportasi internasional yang ramai, menghubungkan antara benua Asia, pantai Barat Amerika dan benua Eropa, yang menghubungkan kepentingan negara-negara besar dan maju di Barat dan Timur, di Utara dan di Selatan.

Besarnya penduduk dan keragaman aktivitas di kota-kota metropolitan di Indonesia seperti Jakarta, mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, seperti masalah sampah.

Ada banyak pengertian mengenai sampah yang dilontarkan oleh para ahli dan pakar. Namun hingga saat ini sampah masih dianggap sebagai barang sisa yang sudah tidak berguna lagi dan harus dibuang. Padahal sebenarnya sampah merupakan “mutiara terpendam” yang akan memancarkan kilanya jika dikelola secara tepat (Basriyanta, 2007).

Diperkirakan hanya sekitar 60% sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Pada satu sisi, sampah merupakan sumber utama polutan lautan. Namun, di sisi lain, apabila sampah dikelola secara benar dan tepat maka sampah akan memiliki peluang untuk dimanfaatkan lebih lanjut dan bernilai ekonomi.

Indonesia sebagai negara kelautan yang di kelilingi perairan, memiliki banyak hasil kekayaan laut yang berlimbah, tak sedikit juga penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan terlebih mereka yang tinggal di sekitar pantai. Sebagai nelayan untuk menangkap ikan diperlukan alat seperti jaring ikan untuk mempermudah penangkapannya. Namun sayangnya penggunaan jaring ikan ini tidak diiringi dengan kepedulian terhadap ekosistem laut, beberapa nelayan yang tidak bertanggung jawab akan membuang jaring ikannya begitu saja sehingga membahayakan makhluk laut yang ada di dalamnya.

Sama seperti sampah jaring ikan yang mencemari laut, pada *fast fashion* proses mengubah bahan mentah menjadi pakaian jadi memiliki implikasi lingkungan dan sosial negatif yang signifikan, termasuk polusi udara dan air serta eksploitasi sumber daya manusia, terutama di mana produksi *fast fashion* dialihkan ke negara-negara dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah (Shen et al. 2012).

Tak dapat dipungkiri, dalam realita yang sarat dengan *image* dan citra saat ini, penampilan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan

sosial. Oleh karena itu fesyen menjadi simbol-simbol nonverbal yang ingin disampaikan oleh pemakainya, *fashion and clothing are form of nonverbal communication in that they do not use spoken or written words* (Barnard, 1996:26).

Industri fesyen terdiri dari sektor pasar yang berbeda. Dari semua sektor yang berbeda ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kategori “*haute couture*” dan “*ready-to-wear*”. *Haute couture* adalah bahan fesyen kelas atas yang diproduksi untuk ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan yang kedua difokuskan pada ukuran pakaian standar (Hines dan Bruce dalam Subramanian, 2019: 1-2).

Dalam perancangan pakaian tentunya penerapan estetika akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pakaian tersebut. Fry dalam artikelnya *An Essay In Aesthetics* yang terdapat dalam buku Morris Weitz (1959) yang berjudul *Problems In Aesthetics* mengatakan tentang konsep keindahan dalam seni. Menurutnya, suatu objek yang diciptakan untuk menimbulkan kesan keindahan semestinya memiliki fungsi yang bukan saja dapat digunakan, tetapi dapat melahirkan rasa menggembirakan atau menyenangkan hati.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Creswell (dalam Conny R. Semiawan 2010:7) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan khusus sesuai dengan objek penelitian.

Partisipan yang karakteristiknya sesuai dengan penelitian ini dipilih peneliti antara lain nelayan, komunitas peduli lingkungan, dan penjual pakaian yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Pada pengumpulan data ini, untuk mendapatkan data yang sebenarnya maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Informasi yang diberikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan dalam bentuk teks yang selanjutnya akan dianalisis kata per kata oleh peneliti, dan kemudian dituangkan hasilnya dalam bentuk deskripsi.

Dari data-data tersebut peneliti akan membuat interpretasi untuk menangkap arti dari penjabaran data yang telah diberikan oleh partisipan. Hasil akhirnya akan dibuat dalam laporan tertulis yang tentu saja isinya sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti

terhadap data yang sudah diinterpretasikan sebelumnya.

Analisa Penelitian

Dari pengumpulan data yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik hipotesa sebagai berikut. Diawali dari perilaku konsumtif masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan produk-produk yang tidak terlalu diperlukan, sehingga menimbulkan naiknya permintaan pasar, dan menyebabkan proses produksi terus berjalan hingga menghasilkan sampah.

Sampah seperti sisa produksi pakaian tidak selalu dibuang ke tempat pembuangan sampah, ada beberapa yang menyimpannya untuk dapat diolah ulang menjadi produk yang bernilai jual. Sama dengan jaring ikan, tidak semua jaring yang rusak akan dibuang begitu saja ke lautan, tapi jika kerusakannya ringan maka nelayan masih dapat memperbaikinya, namun jika sudah terlalu rusak maka nelayan akan membuangnya.



Gambar 1.

Jaring Ikan Tidak Terpakai Sumber: Dewi Sekar, 2020

Lama dari penggunaan jaring ikan sendiri ada yang bisa mencapai lima tahun lamanya, namun tak jarang nelayan yang merasa kurang nyaman dengan jaring yang digunakannya sehingga memutuskan untuk mengganti jaringnya dengan yang baru dan bahan dasar yang berbedanya.

Dari dua bahan tersebut, jaring dan sisa kain dapat disatukan menjadi sebuah produk pakaian yang memiliki nilai estetika dan juga sesuai dengan konsep sustainable fashion serta tetap menampilkan corak yang menggambarkan keindahan laut Indonesia.

Proses Perancangan



Gambar 2. Mind Mapping

Sumber: Dewi Sekar, 2020

Mengawali proses mendesain dengan mencari karakteristik dari pakaian yang akan dibuat melalui serangkaian kata kunci yang berkaitan dengan konsep awal perancangan.

Maka dari sini peneliti dapat menemukan karakteristik dari pakaian yang akan dibuat adalah ceria, sejuk, tenang, repetisi, kuat, dan kasar.

Pemilihan *outer* yang secara filosofis dapat dimaknai sebagai lautan Indonesia yang berada di sisi luar dari setiap pulau yang ada. Tak lupa pada proses penganyaman peneliti akan menampilkan gambaran keberagaman hayati laut Indonesia.

Dengan memanfaatkan jaring ikan tidak terpakai dan sisa kain perca, *sustainable fashion* yang peneliti ingin hadirkan akan terlihat lebih jelas, ditambah penggunaan teknik menganyam pada jaring yang akan menambah nilai estetika pada pakaian.

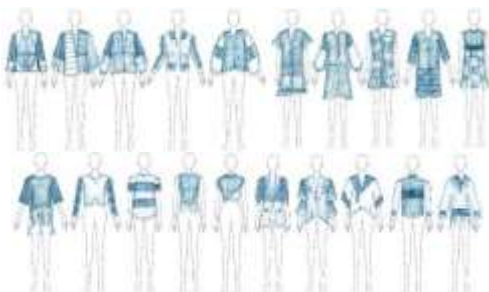


Gambar 3.
Moodboard

Sumber: Dewi Sekar, 2020

Dari rancangan tersebut, gambaran Indonesia sebagai negara maritim akan tertuang dalam pakaian yang memiliki ceritanya masing-masing.

Selanjutnya memasuki proses sketsa dengan memberikan beberapa desain *outer* yang akan dibuat.



Gambar 4.

Sketsa Sumber: Dewi Sekar, 2020

Kemudian mengembangkan gambar sketsa yang ada dan mempersempitnya menjadi beberapa pilihan desain.



Gambar 5.

Developing

Sumber: Dewi Sekar, 2020

Hingga memasuki gambar akhir dari desain pakaian yang terpilih.



Gambar 6.

Gambar Detail Sumber: Dewi Sekar, 2020

Setelah terpilih desain yang akan dibuat, maka masuklah ke proses pembuatan pakaian. Pembuatan pakaian ini dimulai dari pengerjaan pola baju pada kertas yang disesuaikan dengan ukuran tubuh L, yang kemudian dipola dan digunting sesuai pola.



Gambar 7.

Pembuatan Pola Pakaian Sumber: Dewi Sekar, 2020

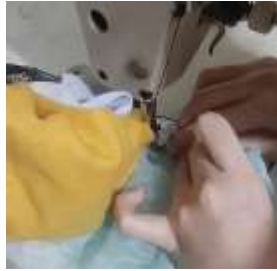


Gambar 8.

Pola yang Sudah Terpotong Sumber: Dewi Sekar, 2020

Setelahnya, pola pada kertas akan ditempelkan pada bahan yang akan digunakan, lalu dipotong mengikuti pola kertas dengan memberikan lebih disekelilingnya untuk area menjahit.

Bahan yang sudah terpotong akan dijadikan satu untuk melihat bentuk secara keseluruhan, barulah mulai menjahit setiap bagian dari bajunya. Penjahitan menggunakan mesin jahit. Namun juga ada beberapa bahan yang harus dijahit tangan, seperti menyatukan bahan jaring dengan kain.



Gambar 9.

Menjahit Pakaian Sumber: Dewi Sekar, 2020

Bahan dasar yang sudah dijadikan satu selanjutnya dianyam untuk bagian yang terdiri dari jaring. Proses penganyaman ini memakan cukup banyak waktu dikarenakan harus memikirkan detail kain perca yang digunakan agar terlihat rapih dan makna yang ingin disampaikan terwujud.



Gambar 10.

Proses Penganyaman Sumber: Dewi Sekar, 2020

Selesai dianyam, bahan akan disatukan kembali dengan bagian lainnya yang belum disatukan dan setelahnya akan diberikan furing pada bagian dalam, untuk melapisi pola anyaman yang ada dan menjaga kenyamanan pengguna.

Tak lupa setelah selesai dan terlihat bentuk pakaiannya, selanjutnya adalah merapihkan pakaian agar terlihat rapih dan bersih, tidak ada benang tersisa pakaian pun siap untuk digunakan.



Gambar 11.

Outer 1 Sumber: Dewi Sekar, 2020

Desain pakaian pertama dengan pecah pola, menggambarkan petak-petak tambak dengan berbagai macam ikan di dalamnya. Pola anyaman yang dibuat menggambarkan keindahan tepi pantai dengan warna hijau yang merepresentasikan pohon-pohon bakau, warna warni dedaunan, langit yang biru, dan matahari yang menyinari.



Gambar 12.

Outer 2 Sumber: Dewi Sekar, 2020

Desain pakaian kedua lebih menggambarkan tentang kedamaian yang dirasakan saat berada di perairan saat diterpa angin laut namun juga adanya rasa khawatir dengan kedalaman laut yang tidak kita ketahui melalui warna hitam yang memanjang ke bawah, dilengkapi dengan anyaman warna biru didasar yang menggambarkan hanya sedikit baru kita ketahui tentang perairan.



Gambar 13.

Outer 3 Sumber: Dewi Sekar, 2020

Desain pakaian terakhir ini menggambarkan keanekaragaman hayati laut dengan berbagai warna yang dituangkan dalam bentuk anyaman. Anyaman tersebut merepresentasikan terumbu karang dengan warna warninya, biru air laut yang diikuti hingga keatas pada bagian cokelat yang menggambarkan perahu nelayan dengan hasil tangkapannya yaitu ikan yang beranekaragam, tak lupa penggambaran matahari dan birunya langit pada bagian atas pakaian. Jaring yang ada pada bagian bawah merupakan representasi dari cara nelayan mengambil ikan untuk

dibawanya kepermukaan.

Dari ketiga desain pakaian tersebut, penggambaran Indonesia sebagai negara maritim tentunya sudah dapat tersalurkan melalui pemaknaan dalam pakaian tersebut. Penggunaan material dari bahan-bahan yang sederhana namun penuh dengan makna, diharapkan dapat tersampaikan dengan baik bagi siapa pun yang melihatnya.

Kesimpulan

Pembuangan jaring ikan dilaut nyatanya merusak ekosistem dan juga hewan-hewan laut yang ada, namun jika dibiarkan pun akan menjadi sampah kelak. Maka dengan memanfaatkannya dalam pakaian diharapkan nelayan dan juga masyarakat dapat lebih menghargai sebuah jaring maupun kehidupan itu sendiri.

Tak hanya jaring ikan, penggunaan kain sisa juga sangat menarik dan menyenangkan untuk diolah menjadi pakaian, warna warni yang ada memberikan kesan ceria. Pemanfaatannya pun akan mengurangi jumlah sampah kain yang ada, walaupun tidak banyak namun akan berdampak jika dilakukan secara berkelanjutan.

Desain pakaian yang telah peneliti kerjakan pun ternyata memiliki ketertarikan sendiri dimasyarakat, khususnya kaum wanita, dimana wanita yang melihatnya tertarik untuk membuat pakaian serupa, hingga ada yang berniat untuk menggunakannya pada acara tertentu.

Dengan penelitian ini mari kita sadari bersama betapa banyaknya kesempatan bagi kita untuk dapat berkarya, tinggal bagaimana dari diri masyarakat sendiri apakah mau untuk bergerak atau tidak.

Daftar Pustaka

- Basriyanta. (2007). *Memanen Sampah*. Kanisius.
- Muthu, Subramanian Senthilkannan. (2019). *Textile Science and Clothing Technology*. Springer Singapore.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Simmel, G. (1957). Fashion. *American journal of sociology*, 62(6): 541-558.
- Welters, Linda & Abby Lillethun. (2018). *Dress, Body, Culture*. Bloomsbury Academic.
- Yulia, Siska. (2017). *Geografi Sejarah Indonesia*. Garudhawaca.